

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Ansietas adalah salah satu gangguan mental paling umum¹ yang menimbulkan rasa takut, khawatir, dan perasaan kewalahan yang konstan.^{1,2} Hal ini ditandai dengan kekhawatiran yang berlebihan, terus-menerus, dan tidak realistis tentang hal-hal sehari-hari.² Ansietas lebih lazim timbul pada wanita dan sering berkaitan dengan kondisi stres lingkungan yang kronis.³ Berdasarkan DSM-V ansietas adalah kecemasan dan kekhawatiran berlebih tentang suatu peristiwa atau kegiatan dengan intensitas atau frekuensi yang timbul tidak sebanding dengan dampak dari peristiwa yang sebenarnya.⁴

Prevalensi ansietas dunia menurut *World Health Organization (WHO)*, pada tahun 2015 adalah sekitar 3,6%, yaitu sebanyak 264 juta jiwa atau 14% dari populasi, wanita sebanyak 4,6% dan 2,6% pria. Di Asia Tenggara penderita ansietas sebanyak 23%.¹ Pada tahun 2020 di Indonesia prevalensi ansietas pada petugas kesehatan selama pandemi COVID-19 didapatkan sebesar 44,6%.⁵ Pada tahun yang sama penelitian serupa dilakukan terhadap petugas kesehatan yang bertugas di rumah sakit didapatkan hasil 98%.⁵

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) terjadi peningkatan prevalensi ansietas pada penduduk usia 15 tahun ke atas sebanyak 3,8% dari tahun 2013 sampai 2018.⁶ Ansietas diklasifikasikan menjadi 4 yaitu, ansietas ringan, ansietas sedang, ansietas berat dan ansietas sangat berat.⁷ Penelitian kejadian ansietas yang dilakukan pada petugas kesehatan di puskesmas pada tahun 2021 menunjukkan terdapat ansietas sebesar 16,7%, yang meliputi ansietas ringan 5,8%, ansietas sedang 7,7%, ansietas berat 2,6% dan ansietas sangat berat 0,6%.⁸

Faktor yang menyebabkan ansietas antara lain, peristiwa kehidupan yang penuh tekanan atau trauma, riwayat keluarga yang memiliki masalah

ansietas, masalah perkembangan saat kanak-kanak, alkohol, obat-obatan atau zat terlarang dan masalah medis atau psikiatri.⁹ Kondisi ini terjadi akibat interaksi faktor-faktor pembelajaran sosial, biopsikososial, termasuk kerentanan genetik yang berinteraksi dengan kondisi tertentu, stres atau trauma yang menimbulkan sindroma klinis yang bermakna.¹⁰ Ansietas dapat berpengaruh terhadap pekerjaan, dapat berdampak pada diri sendiri dan pada tempat kerjanya. Pada diri sendiri, hal ini dapat menyebabkan penurunan kinerja, kecelakaan dan ketidakhadiran akibat sakit, sehingga dapat berdampak pada kepuasan kerja seseorang.¹¹ Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan pada tahun 2022 telah menunjukkan juga bahwa, tingkat kecemasan berdampak pada kepuasan kerja petugas kesehatan.¹² Tingkat ansietas dapat diukur menggunakan *Generalized Anxiety Disorder with 7 items* (GAD-7). GAD-7 sangat banyak digunakan dalam praktik klinis dan nonklinis, termasuk penelitian pelajar.¹³ GAD-7 secara khusus digunakan untuk mendeteksi ansietas secara umum, tetapi juga terbukti dapat mendeteksi cemas yang lainnya, termasuk panik, ansietas sosial dan stres pasca trauma.¹³

Kepuasan kerja adalah sejauh mana karyawan menjadi puas atau tidak puas dengan pekerjaan mereka, dan hal itu bisa mencerminkan emosi positif yang telah dicapai, karena introspeksi diri dan pengalaman kerja.¹¹ Banyak faktor yang mempengaruhi kepuasan kerja. Faktor-faktor ini dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu: faktor individu dan organisasi.¹¹ Usia, jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan, jabatan, senioritas profesional, karakter, kecerdasan, lama kerja adalah faktor individu. Kualitas dari pekerjaan, gaya manajemen, pengawasan, komunikasi organisasi, pengembangan dan kesempatan promosi, gaji, persaingan, iklim organisasi dan kondisi kerja, merupakan faktor organisasi. Kepuasan kerja dapat diukur menggunakan *Minnesota Satisfaction Questionnaire* (MSQ).

Kepuasan kerja pada petugas kesehatan merupakan faktor yang penting untuk mencapai pelayanan medis berkualitas tinggi. Petugas

kesehatan termasuk dokter dan perawat memiliki sumpah profesi untuk selalu memberikan pelayanan terbaik dan sesuai standar dalam setiap situasi. Ketika ada permasalahan pribadi pun petugas medis tetap harus memberikan pelayanan yang terbaik, hal ini dapat berpotensi untuk menimbulkan kecemasan pada tenaga kesehatan. Kepuasan kerja yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan diri, moral, kinerja dan efisiensi karyawan sehingga dapat mengurangi tingkat penyakit, stres, ketegangan, ansietas, keluhan dan ketidakhadiran saat bekerja.¹¹ Sedangkan ketidakpuasan kerja juga berpengaruh pada produktivitas yang lebih rendah hingga berhenti bekerja.¹⁴

Mengingat tingginya stresor dan beban kerja tenaga kesehatan di beberapa fasilitas kesehatan, dan beberapa penelitian lebih dominan dilakukan di fasilitas kesehatan tingkat lanjut dan fasilitas kesehatan tingkat pertama, sedangkan di UDD PMI belum pernah dilakukan penelitian sejenis, membuat peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara tingkat ansietas dengan kepuasan kerja petugas kesehatan di UDD PMI Kota Semarang. Lokasi penelitian berlokasi tidak jauh dari tempat tinggal peneliti, sehingga menjadi pertimbangan peneliti memilih lokasi tersebut.

Maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara tingkat ansietas terhadap kepuasan kerja petugas kesehatan Unit Donor Darah (UDD) Palang Merah Indonesia (PMI) Kota Semarang”.

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu :

Apakah terdapat hubungan antara kepuasan kerja terhadap tingkat ansietas petugas kesehatan UDD PMI Kota Semarang?

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat ansietas terhadap kepuasan kerja petugas kesehatan UDD PMI Kota Semarang.

1.3.2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui tingkat kepuasan kerja pada petugas UDD PMI Kota Semarang.
- b. Mengetahui tingkat ansietas pada petugas UDD PMI Kota Semarang.

1.4. Manfaat

1.4.1. Manfaat akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan menambah wawasan mengenai ansietas dan kepuasan kerja pada petugas kesehatan.

1.4.2. Manfaat praktis

a. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai tingkat ansietas dan kepuasan kerja petugas kesehatan dan mengetahui hubungan antara kepuasan kerja terhadap tingkat ansietas petugas kesehatan UDD PMI Kota Semarang, yang bisa mempengaruhi kinerja tenaga kesehatan dalam menjalani pelayanan.

b. Bagi institusi terkait

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk UDD PMI Kota Semarang, mengenai informasi kepuasan kerja dan tingkat ansietas pada petugas kesehatan yang dapat mempengaruhi kualitas pelayanan yang akan diberikan oleh petugas kesehatan.gd

1.5. Orisinalitas penelitian

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun	Nama Jurnal	Judul	Variabel Penelitian	Hasil
1	Layla Aiman Halawani; Mohammed Aiman Halawani; Ghada Mohammed Beyari. 2021	<i>Journal of Family Medicine and Primary Care</i>	<i>Job satisfaction among Saudi healthcare workers and its impact on the quality of health services</i>	Demografis, pengalaman kerja, jam kerja, manajemen stress, penghasilan, pasien, beban kerja dan jam kerja	Kepuasan kerja penyedia layanan kesehatan dianggap sebagai salah satu faktor yang paling penting yang mempengaruhi kualitas yang disediakan perawatan dan kemanjuran pelayanan perawatan kesehatan. Kepuasan kerja dan kualitas perawatan yang diberikan sangat terkait dengan satu sama lain. Variabel demografis, pengalaman panjang, jam kerja, manajemen stres, paket tunjangan gaji, pasien kepuasan berpengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja; akibatnya, mempengaruhi kualitas perawatan yang diberikan. Beban kerja dan penjadwalan secara signifikan mempengaruhi kualitas perawatan yang diberikan. Tingkat kepuasan kerja secara keseluruhan di antara penyedia layanan kesehatan di Arab Saudi rendah. ¹⁵
2	Xiaoyan Yu; Yuxin Zhao;	<i>Frontiers in Public Health</i>	<i>Factors Associated with Job Satisfaction</i>	<i>Gender, age, education, marital status,</i>	Kepuasan kerja dari 455 staf medis yang berpartisipasi yang bekerja di garis depan pencegahan dan pengendalian

	Yuxi Li; Chao Hu; Huilan Xu1; Xianmei Zhao and Jin Huang.		<i>of Frontline Medical Staff Fighting Against COVID-19: A Cross-Sectional Study in China</i>	<i>occupation, work experience, technical title, working unit, form of participation, working duration, daily sleep duration, location.</i>	COVID-19 berada pada tingkat yang "relatif layak", lebih tinggi dari yang dilaporkan dalam survei sebelumnya di antara staf medis. Peserta menunjukkan kepuasan kerja yang lebih tinggi dalam hal hubungan dengan rekan kerja, pemenuhan pekerjaan anti-epidemi, dan pengakuan kerja. Sedangkan peserta menunjukkan kepuasan yang lebih rendah dalam hal intensitas kerja anti-epidemi, gaji dibandingkan dengan beban kerja dan lingkungan kerja, dan kondisi. Pendidikan, pengalaman kerja, durasi kerja anti epidemi, durasi tidur harian, dan bentuk partisipasi merupakan faktor yang mempengaruhi kepuasan kerja mereka. ¹⁶
2020					
3	Kılıç, Ü., Güdük, Ö., Güdük, Ö., Göküz, S.	<i>Journal of Health Systems and Policies</i>	<i>Examination of Job Satisfaction and Anxiety Levels of Workers Working at COVID-19 Diagnostic Centers During the Pandemic</i>	<i>COVID-19 Outbreak, Health Workers, Anxiety, Job Satisfaction, Working Environment</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan efek yang kuat, konsisten dan kuat dari otonomi profesional yang didefinisikan secara luas pada kepuasan dokter. Di antara ukuran tersebut, penentu terkuat adalah kepuasan kerja dokter termasuk mampu mendapatkan layanan medis yang diperlukan untuk pasien. ¹¹
2021					

4	Şahin, Ceyda Uzun, and Nurşen Kulakaç. 2022	<i>Current Psychology</i>	<i>Exploring anxiety levels in healthcare workers during COVID-19 pandemic: Turkey sample</i>	<i>COVID-19. Healthcare workers. Anxiety levels of healthcare workers. Questionnaire</i>	Hasil menunjukkan bahwa 50% petugas kesehatan memiliki gejala ringan tingkat kecemasan, dan 17% memiliki tingkat kecemasan yang parah karena pandemi. Jenis kelamin laki-laki, usia lanjut, faktor pekerjaan, bekerja di unit gawat darurat dan peningkatan kecemasan. Yang paling mempengaruhi adalah kesepian, kemarahan, ketakutan kematian, penularan penyakit dan keputusan. ¹⁷
5	Fatemeh Rostami; Amin Babaei-Pouya; Gholamheidar Teimori- Boghsani; Azam Jahangirimehr; Zahra Mehri and Maryam Feiz- Aref. 2021	<i>Frontier in Public Health</i>	<i>Mental Workload and Job Satisfaction in Healthcare Worker: The Moderating Role of Job Control</i>	<i>COVID-19, frontline medical staff, job satisfaction, influencing factors, workload</i>	Pengawasan supervisor dalam pekerjaan dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan kondisi kerja petugas kesehatan dan dalam meningkatkan kepuasan kerja, maka strategi manajemen harus diadopsi untuk mengurangi tekanan beban kerja dan meningkatkan kontrol pekerjaan untuk meningkatkan kepuasan kerja di antara petugas kesehatan. ¹⁸

Berdasarkan tabel 1.1 orisinalitas penelitian yang membedakan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian pertama: penelitian yang pertama lebih berfokus pada variabel kepuasan kerja yang dipengaruhi oleh faktor demografis, pengalaman kerja, jam kerja, manajemen stres, gaji yang diperoleh, sedangkan pada penelitian ini lebih menekankan variabel kepuasan kerja dan tingkat ansietas.
2. Penelitian kedua: penelitian yang kedua ini menampilkan faktor yang membuat kepuasan kerja rendah adalah intensitas kerja saat epidemi, gaji dibandingkan dengan beban kerja dan lingkungan kerja, dan kondisi kerja.
3. Penelitian ketiga: penelitian ketiga ini membahas tentang faktor otonomi menjadi pengaruh terbesar dalam pelayanan kesehatan.
4. Penelitian keempat: penelitian keempat ini membahas tentang pada masa covid-19 kecemasan menjadi salah satu perasaan yang dialami petugas kesehatan, yang dipengaruhi perasaan kesepian, kemarahan, ketakutan akan kematian, penularan penyakit dan keputusan.
5. Penelitian kelima: penelitian kelima ini membahas tentang pentingnya pengawasan dari supervisor, beban kerja, rekan kerja menjadi salah satu faktor yang dapat mengontrol kepuasan kerja seseorang.